

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lembaga Pendidikan baik formal, non formal, maupun informal memiliki peranan yang sangat penting yaitu sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan dan budaya (peradaban). Melalui praktik pendidikan, peserta didik dipersiapkan untuk menghadapi tantangan dan tuntutan hidup yang ada di lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu dalam UU RI No.20 Tahun 2003, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Hal ini juga berarti mempersiapkan masyarakat baru yang lebih ideal, yaitu masyarakat yang mengerti hak dan kewajiban dan berperan aktif dalam proses pembangunan bangsa. Ilmu yang didapat bukan saja untuk individu itu sendiri, tetapi juga untuk kemaslahatan hidup orang banyak. Esensi dari tujuan pendidikan nasional adalah proses menumbuhkan bentuk budaya keilmuan, sosial, ekonomi, dan politik yang lebih baik untuk masa depan yang lebih baik. Hal ini juga mengandung makna bahwa lembaga pendidikan sebagai tempat pembelajaran manusia memiliki fungsi sosial yaitu sebagai agen perubahan di lingkungan

masyarakat. Dan untuk mendukung tujuan pendidikan nasional ini dibutuhkan dorongan yang kuat dari para pelaku pendidikan di Indonesia.

Setiap manusia dalam menjalani kehidupannya sehari-hari pastilah memiliki sebab dan latar belakang mengapa dia melakukan sesuatu, atau yang biasa kita kenal dengan motivasi. Begitu pun dengan belajar, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang memerlukan usaha yang tidak mudah, maka dari itu setiap manusia dalam menjalani proses belajar harus memiliki latar belakang dan tujuan yang kuat yaitu motivasi belajar. Terkadang suatu proses belajar tidak dapat mencapai hasil maksimal disebabkan karena ketiadaan kekuatan yang mendorong (motivasi).

Dengan adanya motivasi belajar tersebut, maka siswa akan mendapatkan hasil belajar yang maksimal dan memuaskan. Setiap manusia memiliki kadar motivasi yang berbeda-beda, ada yang memiliki motivasi besar, sedang, kecil atau bahkan tidak memiliki motivasi sama sekali. Semua itu tergantung dari dalam individu manusia itu sendiri. Sayangnya fakta yang terjadi masih banyak siswa siswa sekolah menengah yang memiliki motivasi yang rendah. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa diantaranya adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, kemampuan siswa, adanya penghargaan berupa hadiah, dan cita-cita siswa.

Permasalahan motivasi ini berbeda-beda di setiap daerah, seperti yang terjadi di Aceh. "Ujian nasional tingkat SMA/ sederajat, yang dilaksanakan pada 13-16 April 2015, membuat para siswa waswas dan khawatir. Untuk memotivasi mereka, Pemerintah Kota Banda Aceh mengumpulkan 3.000 siswa yang akan

menghadapi UN untuk dimotivasi oleh ustad. Seorang siswa SMA, Vina, mengakui acara tersebut mampu memotivasi dirinya dan para siswa lain untuk terus belajar dan siap menghadapi UN dengan apa pun hasil yang akan mereka raih”.¹

Sedangkan permasalahan motivasi yang rendah juga terjadi di sekolah tempat peneliti melakukan penelitian, yaitu di SMKN 2 Tangerang Selatan. Melalui wawancara dengan guru bimbingan konseling, diperoleh beberapa informasi mengenai motivasi belajar di sekolah tersebut. Salah satu contohnya, pada saat penerimaan murid baru, seorang murid berdasarkan dengan nilai NEM dan ketersediaan jurusan, maka siswa tersebut masuk ke jurusan akuntansi. Tapi dalam semester pertama anak tersebut motivasi belajarnya sangat rendah. Dan ternyata setelah ditelusuri, anak ini memiliki minat lain di bidang multimedia. Maka dari itu sekolah memutuskan pada semester kedua siswa tersebut dipindahkan ke jurusan multimedia. Keterbatasan sekolah dalam proses penerimaan murid baru ini menjadi kendala yang dapat mempengaruhi dan menghambat motivasi belajar siswa.

Faktor pertama yang mempengaruhi motivasi belajar adalah berasal dari lingkungan sekitarnya, yang salah satunya adalah dari lingkungan keluarga yang sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Jika lingkungan keluarga dari siswa tersebut mendukung kegiatan belajar si anak baik dalam bentuk dukungan moril maupun dengan menyediakan fasilitas belajar yang memadai di rumah, maka si anak akan terdorong untuk belajar lebih giat, tidak hanya disekolah tapi

¹ <http://harianaceh.co.id/2015/04/04/3-000-siswa-dimotivasi-ustad-karena-galau-hadapi-UN/> Diakses pada tanggal 24 Juni 2015 pukul 09.16

juga di rumah. Kondisi ekonomi keluarga yang rendah bisa saja membuat motivasi belajar siswa rendah, tetapi juga bisa menjadi pemicu agar siswa temotivasi untuk belajar lebih giat agar dapat meningkatkan kondisi ekonomi keluarganya menjadi lebih baik di masa depan.

Tapi sayangnya hal tersebut tidak terjadi pada anak-anak nelayan di Medan, yang hanya bercita-cita menjadi nelayan. Rendahnya tingkat ekonomi masyarakat di pesisir pantai, berbanding lurus dengan harapan dan cita-cita pada setiap anak nelayan di kemudian hari. Pendiri rumah baca bakau yang merupakan Direktur Pilar Indonesia, Ismail mengungkapkan, bahwa sebahagian besar dari anak nelayan khususnya yang berada di kawasan pesisir pantai Dusun Bagan, Percut Sei Tuan, Deli Serdang rata-rata memang hanya berhasrat ingin menjadi nelayan.² Lingkungan keluarga mereka yang tidak bisa memotivasi anak-anaknya untuk belajar lebih tinggi, malah membiarkan anak-anaknya memiliki nasib yang dengan mereka. Hal ini memang perlu usaha khusus untuk menyadarkan para keluarga nelayan di daerah tersebut.

Kemudian faktor lingkungan sekitar yang mempengaruhi motivasi belajar selanjutnya adalah lingkungan sekolah, yaitu fasilitas belajar yang sangat dibutuhkan terkait dengan motivasi belajar siswa ini. Biasanya di SMK proses pengajaran sebagian dilakukan melalui praktek, dan hal ini cukup memberikan antusias kepada para siswa, karena mereka diberi kesempatan di luar ruang kelas untuk mempraktikkan teori-teori yang sudah mereka pelajari di kelas. Dan jika

²http://medanbisnisdaily.com/news/read/2014/03/17/85066/banyak_anak_nelayan_hanya_bercita-cita_menjadi_nelayan/#.VZS8OILVqzk Diakses pada tanggal 2 Juli pukul 10:23

fasilitas untuk praktikumnya kurang memadai maka itu akan menurunkan antusiasme siswa yang sudah tercipta sebelumnya.

Seperti misalnya motivasi belajar anak yang tinggal di pedesaan atau di pedalaman yang minim fasilitas. Seperti kisah pendidikan “anak-anak suku Talang Mamak di Riau yang harus menempuh waktu bejam-jam untuk bersekolah. Para pelajar hanya menggunakan peralatan sekolah seadanya. Bangunan sekolah yang tidak layak dan seba minim. Bangunannya hanya berdinding bambu. Atapnya terbuat dari daun rumbia. Untung saja ada tokoh-tokoh yang masih berbaik hati. Merekalah yang memberi motivasi sehingga anak-anak bisa membaca dan menulis”³. Bisa dikatakan bagi anak-anak dari suku Talang Mamak ini, lingkungan belajar bagi mereka masih sangat kurang mendukung, dari akses menuju sekolah dan fasilitas sekolah yang masih sangat minim.

Kemudian faktor selanjutnya adalah kemampuan siswa yang berbeda-beda antara siswa satu dengan siswa yang lainnya. Kemampuan siswa ini akan mempengaruhi tingkat motivasi belajar setiap siswa. Anak yang memiliki kemampuan di atas rata-rata, dia akan merasa percaya diri dan termotivasi belajarnya. Sedangkan siswa yang kemampuannya masih rendah akan membuat siswa tidak percaya diri dan memiliki motivasi yang rendah pula. Seperti yang dijelaskan oleh oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Anies Baswedan mengatakan berdasarkan kajian "Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD)" kemampuan matematika dan membaca anak Indonesia

³ <http://www.goriau.com/berita/pendidikan/di-riau-yang-kaya-raya-ini-anakanak-talang-mamak-inhu-justru-jalan-kaki-1-2-jam-ke-sekolah.html> Diakses pada tanggal 2 Juli 2015 pukul 08.11

amat lemah. Sekretaris Jenderal OECD, Angel Gurría, menjelaskan perlu ada prioritas utama Indonesia dalam meningkatkan hasil pendidikan dasar dan memberdayakan siswa untuk membangun keterampilan dan pemahaman yang mendasar tersebut. "Bantuan tambahan diperlukan untuk mengatasi tingkat kesiapan dan motivasi siswa yang rendah," kata Gurría.⁴ Hal ini merupakan cerminan bagi para guru dan para cara guru untuk terus meningkatkan kemampuannya agar mampu meningkatkan kemampuan murid, sehingga motivasi belajar siswanya pun akan meningkat.

Selanjutnya adalah adanya penghargaan berupa hadiah yang dapat memotivasi anak untuk belajar dan berprestasi di sekolah. Dengan adanya hadiah ini, diharapkan si anak mempunyai dorongan untuk mencapai target belajarnya. Biasanya siswa yang berprestasi ini mendapatkan dari pihak sekolah ataupun dari pihak pemerintah daerah, sedangkan dari institusi swasta masih sedikit yang melakukan hal tersebut. Seperti yang dilakukan Gramedia Gajah Mada di Medan memberikan hadiah bagi murid berprestasi. "Ini adalah kegiatan yang pertama kali diadakan di Gramedia Gajah Mada. Mungkin tahun depan akan buat seperti ini lagi. Karena fungsinya kan baik untuk memberikan motivasi dan semangat belajar untuk anak sekolah."⁵

Kemudian yang terakhir faktor dari yaitu bakat dan cita-cita siswa. Bagi anak yang memang bercita-cita dan berbakat di suatu bidang, tentu dia akan senang masuk ke sekolah yang sesuai dengan bakat dan cita-citanya. Sedangkan bagi

⁴ <http://www.antarane.ws.com/berita/487278/mendikbud-kemampuan-matematika-dan-membaca-anak-lemah> Diakses 4 Agustus 2015 pukul 06.11

⁵ <http://medan.tribunnews.com/2015/06/23/pemberian-hadiah-bagi-murid-berprestasi-diapresiasi-masyarakat> Diakses pada tanggal 26 Juni 2015 pukul 15.34

anak-anak yang belum mengetahui cita-citanya, akan berefek pada motivasi belajarnya. Seperti yang dilakukan oleh para “relawan pengajar Kitong yang mengajar di beberapa sekolah di Kecamatan Fatule'u, pedalaman Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur. Mereka ini tidak hanya guru dan dosen tetapi juga orang-orang dari profesi lain seperti pegawai kesehatan, wartawan, pegawai badan lingkungan hidup, dan pegawai bank. Selain memperkenalkan berbagai macam profesi, para relawan pengajar akan memberikan motivasi kepada para siswa di daerah tersebut dan membagikan buku. Yorgen mengatakan akses terhadap informasi yang masih rendah membuat anak-anak di kecamatan itu kurang punya motivasi untuk maju sehingga semangat belajarnya rendah. "Selama tiga hari di sana kita berusaha untuk memberikan motivasi serta dorongan kepada para siswa agar memiliki cita-cita yang tinggi. Para relawan juga akan melakukan dialog dengan orangtua murid agar mereka bisa mendorong anak-anak menimba ilmu sampai ke bangku pendidikan tinggi. Putri Sipayung dari SM3T, yang sudah sekitar satu tahun mengajar di kecamatan itu, mengatakan anak-anak di daerah tersebut sangat membutuhkan suntikan motivasi untuk belajar dan mengembangkan diri. "Bisa dikatakan niat belajar dan sekolah anak-anak di daerah tersebut sangat rendah. Mereka lebih banyak berada di kebun, bercocok tanam, atau menjaga sapi dibandingkan sekolah," tuturnya.⁶

Maka dari itu seharusnya dalam perekrutan murid di lembaga pendidikan sekolah menengah ini juga harus dipertimbangkan cita-cita dari siswa-siswa tersebut. Sehingga tugas sekolah tidak hanya mengembangkan kemampuan

⁶ <http://www.antaraneews.com/berita/509780/relawan-pengajar-kitong-berbagi-ilmu-ke-pedalaman-kupang> Diakses pada tanggal 8 Agustus 2015 pukul 15:18

akademiknya saja, tapi juga dapat membantu mewujudkan cita-cita siswa dalam bidang lain, seperti dalam bidang olahraga dan seni. Dari pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar siswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah penulis uraikan di atas, maka dapat diidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa yang rendah adalah :

1. Lingkungan keluarga yang kurang mendukung
2. Lingkungan sekolah yang kurang memadai
3. Kemampuan siswa yang rendah
4. Kurangnya penghargaan berupa hadiah (khususnya dari pihak swasta)
5. Cita-cita siswa yang tidak sesuai dengan jurusan yang diinginkan

C. Pembatasan Masalah

Dikarenakan banyaknya faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, maka dari itu peneliti akan membatasi penelitian ini pada pengaruh lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar siswa. Lingkungan keluarga dapat dilihat dari sikap orang tua, hubungan antara anggota keluarga, suasana rumah, dan ekonomi keluarga. Lingkungan sekolah dapat dilihat dari gedung sekolah, sarana prasarana belajar, kurikulum, hubungan guru dengan

siswa, hubungan antar siswa, dan disiplin atau peraturan sekolah. Sedangkan motivasi belajar dilihat berdasarkan beberapa indikator berikut ini yaitu :

1. Minat siswa untuk belajar
2. Ketekunan siswa dalam belajar dan mengerjakan tugas
3. Keuletan siswa dalam mengerjakan tugas dan menghadapi kesulitan
4. Cita-cita
5. Adanya tujuan belajar

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah yang sudah dikemukakan di atas, maka penulis dapat merumuskan masalahnya yaitu :

1. Adakah pengaruh antara lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar siswa?
2. Adakah pengaruh antara lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar siswa?
3. Adakah pengaruh antara lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar siswa?

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk :

1. Untuk menjadi bahan pengetahuan tambahan bagi program studi Pendidikan Ekonomi Konsentrasi Pendidikan Akuntansi.

2. Sebagai tambahan referensi informasi dan wawasan ilmu pengetahuan, dan dapat dibaca oleh kalangan akademika kampus di lingkungan Universitas Negeri Jakarta.
3. Bagi pihak sekolah dapat menjadi acuan untuk memperhatikan lingkungan keluarga dan meningkatkan lingkungan sekolah dalam hal memberikan motivasi belajar kepada siswa.